

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masa remaja adalah masa transisi dari anak – anak menuju dewasa. Pada masa ini seseorang akan mengalami berbagai perubahan dari segi fisik maupun psikis. Menurut Santrock (2013), masa remaja berada pada periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan perubahan kognitif, sosio-emosi dan biologis. Soetjiningsih (2004) menyebutkan remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak – kanak dan masa dewasa, yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual, yaitu usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun.

Soetjiningsih (2004) menyebutkan pada masa ini terjadi proses kematangan seksual, sedangkan Santrock (2013) menyebutnya sebagai perubahan biologis. Kematangan seksual terjadi dengan pesat pada awal masa remaja, atau masa pubertas (Jannah, 2016). Pubertas sendiri diterjemahkan sebagai proses *neuroendocrine* di otak yang terjadi di awal masa remaja dan menstimulasi terjadinya perubahan-perubahan fisik sangat cepat (Santrock, 2013)

Selain perubahan fisik dan biologis pada remaja, kondisi lingkungan sosial remaja juga terjadi perubahan sosial yang cepat, dan mengakibatkan guncangan norma. Untuk mengurangi benturan akibat gejala itu remaja diharapkan bisa

mengembangkan dirinya secara optimal melalui pendidikan, seperti sekolah, selain itu perlu adanya keharmonisan dalam hubungan keluarga, dan faktor agama sebagai mekanisme kontrol sosial (Sarwono, 2012). Kenyataannya, benturan antar gejala pada remaja di Indonesia saat ini belum bisa terkontrol dengan baik.

Remaja sering diidentikkan dengan berbagai macam hal negatif seperti kenakalan, tawuran, penggunaan narkoba, terlibat geng motor, dan lain-lain. Salah satu perilaku yang termasuk dalam kenakalan remaja adalah mengakses pornografi (Aroma & Suminar, 2012). Ketertarikan remaja tentang materi pornografi di internet berkaitan dengan masa transisi yang sedang dialami remaja. Remaja sedang mengalami perubahan, baik aspek fisik, seksual, emosional, religi, moral, sosial maupun intelektual (Rahmawati, 2002).

Pornografi diawali oleh rasa keingintahuan yang tinggi terhadap seks, di sisi lain pendidikan seks yang diperoleh di lingkungan keluarga sangat minim. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam paskalis, (2016) mengatakan ada 25 ribu remaja Indonesia yang mengakses situs pornografi setiap hari yang dapat menyebabkan kerentanan para remaja tersebut menjadi pelaku kekerasan seksual. Sarwono (2012) menyebutkan kerentanan remaja terhadap materi pornografi yang terjadi ini disebabkan oleh peningkatan libido seks, namun dorongan seksual yang meningkat secara alamiah itu tidak dapat begitu saja disalurkan karena kebanyakan remaja belum menikah.

Selain faktor libido, kebiasaan mengakses media pornografi dipengaruhi oleh faktor teman, lingkungan keluarga dan adanya faktor diri sendiri (Novita, 2018). Selain

faktor-faktor di atas, perkembangan pornografi yang semakin marak tidak lepas kaitannya dengan perkembangan teknologi komunikasi saat ini, dari bentuk video betacam, DVD hingga kini dalam bentuk file yang dapat diakses melalui *gadget* (Rachmaniar, Prihandini, & Janitra, 2018). Kemudahan ini meningkatkan intensitas akses media pornografi.

Intensitas mengakses pornografi di internet adalah ukuran dari jumlah kegiatan dalam mengunjungi situs porno untuk mengetahui dan mencari hiburan dalam jaringan internet yang menyediakan dan menyajikan objek erotik (Cooper, dkk, 1999). Intensitas mengakses pornografi berhubungan dengan perilaku seksual pranikah (Immanugerah, 2017). Perilaku ini juga dapat menyebabkan remaja meniru adegan porno yang dilihatnya (Nugroho, Purwaningsih, & Nurrohman, 2020). Pengaksesan situs pornografi yang aktif dan sering dilakukan oleh remaja memicu remaja untuk bisa melakukan aktivitas - aktivitas berkaitan dengan seksualitas yang merupakan rangsangan dari konten porno yang diakses (Gayatri, Shaluhiyah & Indraswari, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pornografi merupakan masalah yang tidak dapat dianggap remeh.

Efek lain dari pornografi itu sendiri yaitu adanya peningkatan sikap negatif terhadap perempuan, penurunan empati bagi korban kekerasan seksual, menurunnya respon emosional individu, dan peningkatan dominasi pada perilaku seks. Media pornografi menggambarkan perempuan sebagai objek, yang ada untuk kesenangan seksual laki-laki (Bridges, 2010). Selain itu, remaja yang mengakses pornografi akan

melakukan perilaku berpegangan tangan, berpelukan, bahkan sampai hubungan seksual atau *intercourse* (Gayatri, dkk., 2020).

Hasil survei yang dilakukan *synovate research* (dalam Gayatri, Dkk, 2020) tentang perilaku seksual remaja terhadap remaja usia 15 - 24 tahun di 4 kota besar menunjukkan sebesar 44% responden sudah mengalami hubungan seks pertama kali di rentang usia 16 - 18 tahun dan 16% responden direntang usia 13 - 15 tahun. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Yaqina (2017) di SMK X daerah Kartasura, mengungkapkan bahwa 5% siswa berusia 16-17 tahun telah melakukan perilaku seksual seperti bergandengan tangan dengan pasangannya bahkan sampai melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya. Anisah (2016) menyebutkan perilaku menonton pornografi juga menyebabkan perilaku menyimpang terhadap diri sendiri seperti masturbasi, dan menyimpang terhadap orang lain, yaitu berupa tindakan pelecehan seksual. Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam Kominfo (2015), mengatakan kecenderungan media pornografi menjadi pemicu pada remaja untuk mempraktikkan video – video yang mereka lihat yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual, hal tersebut bisa terjadi pada remaja yang sudah ketergantungan pada gadget serta dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungannya. KPAI mencatat kejahatan seksual melalui internet menjadi kategori kasus yang tinggi, jumlah korban kejahatan seksual terus naik. Sampai tahun 2014 ada 53 anak yang menjadi korban. Sementara anak pelaku kejahatan seksual online ada 42 anak, anak korban pornografi dari media sosial ada 163 orang. Terakhir anak pelaku kepemilikan media pornografi di video dan diunggah di media sosial ada 64 anak.

Frekuensi menonton tayangan pornografi remaja dikategorikan tinggi jika dilakukan 2 kali dalam satu minggu, namun apabila materi pornografi dalam bentuk gambar yang tersimpan di media handphone, bisa hampir setiap hari mereka melihat, kemudian durasi menonton tayangan tersebut kurang lebih 5- 40 menit dan atensi dari tayangan yang mereka lihat menimbulkan pembelajaran dan peniruan dalam pergaulan dan gaya berpacaran mereka (Anisah, 2016). Kecenderungan intensitas perilaku mengakses pornografi di internet dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Young & Rogers, 1998), faktor eksternal meliputi lingkungan dan interaksional sedangkan faktor internal berasal dari kondisi personal individu. Faktor internal dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kepribadian dan faktor situasional yang merujuk pada riwayat kesehatan dan kehidupan seks. Selain itu juga dipengaruhi faktor teman, lingkungan keluarga dan adanya faktor diri sendiri (Novita, 2018). Menurut Buzzell dkk, (2006) intensitas mengakses pornografi di internet dipengaruhi oleh kontrol diri dan *gender*.

Dalam perkembangan masa remaja yang penuh dengan gejolak, kontrol diri sangatlah diperlukan, karena kontrol diri mempengaruhi sensitivitas dan perilaku remaja. Ghufon dan Risnawita (2012), menyebutkan kontrol diri sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Menurut Chaplin (2015), kontrol diri (*self control*) merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, serta kemampuan untuk menekan atau merintangangi tingkah laku impulsif.

Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka (Gufron & Risnawati, 2011). Setiap individu diharapkan mampu melakukan kontrol diri, karena kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sehingga dapat mengurangi atau menghindari tingkah laku yang merugikan dirinya (Chaplin, 2015)

Calhoun dan Acocella (1990) mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu untuk mengontrol dirinya secara berlanjut. Pertama, individu bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Sehingga, dengan pengontrolan diri diharapkan individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Kontrol diri yang rendah berkaitan dengan sejumlah perilaku menyimpang dan kriminal (Menaker & Franklin, 2018) dan perilaku impulsif (Peersen, Gudjonsson, & Sigurdsson, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah rentan melakukan tindakan terkait prostitusi (Menaker, & Franklin, 2018). Serta individu dengan kontrol diri yang rendah tidak mampu mengontrol rangsangan yang

masuk, rangsangan yang dimaksud pada penelitian ini adalah pornografi di internet, dan perilaku yang dimaksud adalah mengakses media pornografi (Buzzell, dkk 2006).

Berdasarkan pembahasan tersebut dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui “apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan intensitas mengakses media ponografi pada remaja?”.

B. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan intensitas mengakses media pornografi pada remaja

C. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran serta pengaplikasian ilmu dibidang psikologi khususnya dibidang ilmu psikologi sosial.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan sumbangan pemikiran tentang kontrol diri yang dikaitkan dengan intensitas mengakses media pornografi pada remaja